

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data performa pemeliharaan ayam jawa super dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Performa Ayam dengan Pakan Ransum dan Komersil Selama 2 bulan

Pemeliharaan	Konsumsi (gr/ekor)	PBB (gr/ekor)	Konversi Pakan
Pemberian Pakan Ransum dengan Tambahan Ketela Rambat	2742,35	885	3,09
Pemberian Pakan Komersil	2680,75	920	2,91

### 4.1 Konsumsi

Hasil pengambilan data konsumsi pada akhir pemeliharaan antara pemberian pakan ransum dan pakan komersil dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data konsumsi bahwa didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda antara konsumsi pakan ransum dan komersil. Konsumsi ayam pada pakan ransum yaitu 2742,35 gram sedangkan konsumsi pakan komersil sebesar 2680,75 gram. Menurut Tistiana dan Sjojfan (2011) bahwa efek penggunaan tepung ketela rambat yang ditujukan sebagai sumber energi yang dicampurkan ke dalam ransum tidak berpengaruh nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap konsumsi pakan. Konsumsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu energi metabolis. Konsumsi ransum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bangsa, jenis kelamin, tipe ayam, protein, kandungan energi metabolis, dan suhu lingkungan (Wahyu, 2004).

Supartini dan Sumarno (2010), menambahkan bahwa penambahan tepung ketela rambat dengan persentase yang semakin tinggi akan berdampak pada konsumsi yang semakin tinggi. Hal itu disebabkan adanya penurunan kandungan metabolik dimana tingkat energi metabolisme dalam pakan dapat menentukan banyaknya jumlah konsumsi.

#### **4.2 Pertambahan Bobot Badan (PBB)**

Hasil data pada Tabel. 3 menunjukkan bahwa pertambahan bobot badan pemberian pakan komersil lebih tinggi dibandingkan pakan ransum dengan campuran tepung ketela rambat. Pertambahan bobot badan pada perlakuan pakan ransum yaitu 885 gr/ekor dan pada pemberian pakan komersil yaitu 920 gr/ekor. Hal ini disebabkan oleh kandungan nutrisi yang tercerna berbeda karena kandungan dari setiap pakan berbeda. Misal pada kandungan protein yang berbeda antara pakan ransum dan komersil. Kandungan Protein pada pakan ransum yaitu 18,4% dan kandungan protein pada pakan komersil yaitu sekitar 20%. Hal ini berpengaruh pada pertumbuhan ayam. Menurut Wahyu (1985) bahwa jumlah zat makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh pada pertambahan bobot badan. Hal ini dapat diartikan bahwa kualitas pakan berpengaruh terhadap pencernaan pakan itu sendiri karena semakin banyak jumlah kandungan nutrisi yang dicerna maka semakin baik pertambahan bobot badan tersebut. Wahyu (1985), menambahkan bahwa apabila konsumsi energi turun maka akan menyebabkan pertumbuhan berkurang dan apabila konsumsi protein turun juga akan menurunkan pertumbuhan. Hal ini sebagai bukti bahwa konsumsi dapat mempengaruhi pertambahan bobot badan.

Pertambahan bobot badan pemberian pakan ransum masih tergolong baik meskipun pemberian pakan komersil lebih tinggi tapi tidak jauh berbeda. Tistiana dan Sjojfan (2011) melaporkan bahwa pemberian sebagai sumber energi masih memberikan hasil yang baik terhadap pertambahan bobot badan, konsumsi, dan konversi pakan. Pertambahan bobot badan menjadi tolak ukur dan bukti pengaruh konsumsi pakan tersebut.

### **4.3 Konversi Pakan**

Hasil data konversi pakan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa penambahan 10% tepung ketela rambat dalam ransum sebesar 3,09 yang lebih besar dibandingkan pakan komersil sebesar 2,91. Hal ini disebabkan oleh kemampuan ayam mengubah pakan menjadi daging dari pemberian pakan komersil lebih optimal dibandingkan pemberian pakan dengan penambahan tepung ketela rambat. Menurut Tistiana dan Sjojfan (2011) bahwa Penelitian dengan penambahan tepung ketela rambat dengan persentase yang berbeda memberikan hasil data konversi pakan yang berbeda. Semakin banyak penambahan tepung ketela rambat maka akan semakin tinggi angka konversi. Hal ini disebabkan oleh kandungan *Tripsin Inhibitor* pada ketela rambat yang menghambat pencernaan dalam usus.

Hasil konversi pakan pada Tabel 1 didapatkan dari akumulasi data selama pemeliharaan. Konversi pakan pada masa pemeliharaan berbeda setiap minggunya. Konversi pakan bertambah seiring dengan pertambahan umur, konsumsi, dan pertambahan bobot badan. Menurut Munira, dkk (2016) bahwa semakin lama pemeliharaan maka semakin meningkat pula nilai konversi pakan.

#### 4.4 Analisa Usaha

Analisa usaha pada pemberian pakan dengan penambahan tepung ketela rambat dengan pakan komersil pasti berbeda . Hal ini dapat dibuktikan pada analisa biaya pakan yang berbeda antara pemberian pakan ransum dan pakan komersil karena harga keduanya berbeda. Harga pakan formulasi dengan penambahan tepung ketela rambat Rp. 6.102/kg dan harga pakan komersil Rp. 6500/kg. Pada pembahasan kali ini akan menganalisa usaha pada penggunaan pakan formulasi dengan penambahan tepung ketela rambat.

##### 4.4.1 Analisa R/C (*Revenue/Cost*)

Total biaya keseluruhan selama dua bulan dari usaha pemeliharaan ayam jawa super menggunakan pakan formulasi dengan penambahan tepung ketela rambat yaitu sebesar Rp. 5.593.000.-. Usaha Pemeliharaan ayam jawa super dengan hasil produksi 203 ekor mendapatkan hasil penjualan sebesar Rp.5.887.000. Jadi analisa usaha perbandingan penjualan dan biaya keseluruhan sebagai berikut :

- Analisa R/C pakan Ransum

$$R/C = \text{Total Penerimaan Penjualan} / \text{Total Biaya}$$

$$R/C = 5.887.000 / 5.593.000$$

$$R/C = 1,05$$

- Analisa R/C pakan komersil

$$\text{Analisa R/C} = \text{Total Penerimaan Penjualan} / \text{Total Biaya}$$

$$R/C = 5.887.000 / 5.693.000$$

$$R/C = 1,03$$

Usaha pemeliharaan ayam jawa super menggunakan pakan formulasi dengan tambahan tepung ketela rambat dapat dikatakan untung karena nilai R/C yaitu 1,05 yang tergolong untung dengan ketentuan lebih dari 1. Menurut Supranianondo, dkk (2013) R/C >1 berarti usaha tersebut menguntungkan, semakin besar nilai R/C semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapat dari usaha tersebut. Sementara nilai analisa R/C pada pemeliharaan dengan pakan komersil yaitu 1,03. Analisa R/C dari pemberian pakan yang berbeda memiliki total biaya yang berbeda sehingga hasil analisa R/C juga berbeda.

#### 4.4.2 Analisa B/C (*Benefit/Cost*)

Total keuntungan yang didapat dari usaha pemeliharaan ayam jawa super sebesar Rp. 294.000. Hasil tersebut didapatkan dari total penerimaan penjualan sebesar Rp. 5.887.000 dikurangi total biaya produksi sebesar Rp. 5.593.000.

Analisa usaha *Benefit Cost Ratio* terhitung sebagai berikut :

- Analisa B/C Pakan Ransum

$$B/C = \text{Total Keuntungan} / \text{Total Biaya}$$

$$B/C = 294.000 / 5.593.000$$

$$B/C = 0,05$$

- Analisa B/C Pakan komersil

$$B/C = \text{Total Keuntungan} / \text{Total Biaya}$$

$$B/C = 294.000 / 5.693.000$$

$$B/C = 0,03$$

Usaha Pemeliharaan ayam jawa super menggunakan pakan formulasi dengan penambahan tepung ketela rambat sebanyak 10% dinyatakan layak, karena hasil analisa usaha *Benefit Cost Ratio* sebesar 0,05 yang tergolong layak apabila hasil lebih dari 0. Menurut Supranianondo, dkk (2013)  $B/C > 1$  berarti usaha tersebut layak.

Nilai B/C didapat dari total keuntungan sebesar Rp. 194.500.- pada pemeliharaan ayam joper dengan pakan komersil memiliki hasil yang berbeda yaitu 0,03 hal ini dipengaruhi oleh total biaya dari pemeliharaan berbeda pula antara pakan komersil dan pakan ransum.

#### 4.4.3 Analisa BEP (*Break Even Point*)

- BEP (Produksi) Pakan Ransum           = Total Biaya / Harga Jual  
   = 5.593.000 / 29.000  
   = 192,86
  
- BEP (Produksi) Pakan Komersil       = Total Biaya / Harga Jual  
   = 5.693.000 / 29.000  
   = 196,32

Analisa (BEP) Produksi yang diperoleh yaitu 192,6, jadi untuk memenuhi titik impas dengan harga jual ayam jawa super Rp. 29.000 maka produksi ayam yang harus dicapai sebanyak 192,6 ekor. Sementara nilai (BEP) Produksi pada pemeliharaan dengan pakan komersil memiliki hasil yang berbeda yaitu 196,29

dengan artian biaya produksi akan kembali pada produksi jumlah panen ayam sebanyak 196,29 ekor. Hasil kedua pemeliharaan berbeda karena total biaya pakan dari setiap pemeliharaan berbeda antara pakan ransum dan pakan komersil.

- BEP (Harga) Pakan Ransum = Total Biaya / Total Produksi  
= 5.593.000 / 203  
= 27.551,72
- BEP (Harga) Pakan Komersil = Total Biaya / Total Produksi  
= 5.693.000 / 203  
= 28.046,79

Analisa (BEP) Harga didapatkan angka sebesar 27.551,72 jadi untuk memenuhi titik impas usaha ayam jawa super dengan hasil produksi 203 ekor maka harga yang pas yaitu Rp. 27.551,72/ekor. Kemudian hasil dari pemeliharaan ayam jawa super dengan pakan komersil memiliki nilai (BEP) Harga yang berbeda dengan pakan ransum. Nilai (BEP) Harga dari pemeliharaan ayam jawa super dengan pakan komersil yaitu sebesar Rp.28.041,87.-. Hal ini dapat dinyatakan bahwa dengan harga tersebut maka usaha dapat kembali modal atau mengembalikan total biaya. Nilai (BEP) harga dapat digunakan untuk menentukan harga jual, jadi penentuan harga jual harus lebih dari nilai (BEP) harga untuk mendapatkan suatu keuntungan usaha.